

## PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, INTENSITAS MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI

Lenni Milandini<sup>1</sup>, Pujo Gunarso<sup>2</sup>

Universitas Merdeka Malang, Universitas Merdeka Malang

Korespondensi\*: [lennimilandini02@gmail.com](mailto:lennimilandini02@gmail.com)

### Abstract

*Tax avoidance* adalah strategi atau cara yang digunakan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi pajak perusahaan dengan cara yang legal. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, intensitas modal, dan likuiditas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI untuk periode 2022-2024. Metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2022-2024, dengan metode *purposive sampling* terdapat 13 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Hasil menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan yang didapat yaitu bahwa para pemegang saham institusional tidak menjadikan pengawasan sebagai prioritas utama dan semakin tinggi tingkat kepemilikan aset tetap perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance*, serta besar kecilnya tingkat likuiditas tidak digunakan untuk melakukan *tax avoidance*.

**Kata kunci:** Intensitas Modal, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Penghindaran Pajak, Struktur Kepemilikan

### Abstract

*Tax avoidance is a strategy or method used by companies to avoid or reduce corporate taxes legally. The purpose of this study is to analyze the effect of ownership structure, capital intensity, and liquidity on tax avoidance in technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022-2024. The quantitative method used was secondary data in the form of company annual reports for the period 2022-2024. Using a purposive sampling method, 13 companies met the established criteria. The results show that ownership structure has no effect on tax avoidance, capital intensity has a negative effect on tax avoidance, and liquidity has no effect on tax avoidance. The conclusion is that institutional shareholders do not prioritize oversight, and the higher the level of fixed asset ownership, the higher the level of tax avoidance. Furthermore, the higher the level of liquidity used for tax avoidance.*

**Keywords:** Capital Intensity, Institutional Ownership, Likuiditas, Ownership Structure, Tax Avoidance

## A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang digunakan untuk membangun infrastruktur negara agar lebih maju dan merata (Fatimah et al., 2021). Beberapa upaya atau regulasi pemerintah diterbitkan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan pajak negara. Di sisi lain pemerintah ingin meningkatkan upaya penerimaan pajak negara, perusahaan sebagai wajib pajak badan berupaya untuk meminimalkan pajak badan agar laba bersih yang didapat perusahaan lebih optimal (Sari & Indrawan, 2022). Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menghemat pajak adalah tax avoidance. Tax avoidance adalah upaya untuk penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan pemerintah. Meskipun tax avoidance adalah upaya untuk penghindaran pajak, namun upaya yang dilakukan tetap legal dan tidak melanggar hukum yang sudah ditetapkan. Tax avoidance memang tidak melanggar hukum secara

langsung, namun praktik tersebut berdampak negatif terhadap penerimaan pajak negara (Muzakki & Tumirin, 2022).

Teknologi di Indonesia sangatlah berkembang pesat terutama berkembangnya teknologi smartphone dan Digitalisasi yang mulai menyaangi teknologi luar negeri. Begitu pula dengan perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam beberapa tahun ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam aspek pendapatan. Perusahaan Indosat Ooredoo Hutchison (ISAT) menutup tahun 2024 dengan meningkatnya pendapatan sebesar 9,1 % menjadi 55,9 triliun (Niah, 2025), begitu pula dengan PT Go To Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) yang mendapat pendapatan bersih sebesar 7,73 triliun per Juni 2024, pendapatan tersebut meningkat 12,40% secara tahunan dari 6,88 triliun (Hema & Dewi, 2024). Dengan meningkatnya pendapatan tersebut apakah kontribusi pajak perusahaan-perusahaan sektor teknologi sudah sebanding dengan pendapatan yang mereka miliki.

Beberapa faktor internal perusahaan diduga mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak atau tax avoidance. Pertama struktur kepemilikan, perusahaan-perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki struktur kepemilikan yang kuat. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing menjadi faktor penyebab yang mendorong struktural kepemilikan perusahaan. Karena semakin besar kepemilikan pemegang saham, para pemegang saham tersebut mendapatkan kendali untuk menentukan strategi apa yang digunakan untuk pajak perusahaan. Kedua Intensitas modal, perusahaan sektor teknologi memiliki Intensitas modal yang tinggi, terutama terkait asset tetap tidak berwujud (*intangible assets*) seperti hak cipta, server, software. Dengan adanya kebutuhan investasi yang signifikan maka semakin besar biaya depreciasi yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi atau menghemat laba kena pajak. Ketiga likuiditas, likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan lebih leluasa dalam mengelola arus kas perusahaan, begitu pula dengan Sebaliknya. Perusahaan sektor teknologi yang tidak selalu stabil menyebabkan arus kas operasional yang fluktuatif, hal ini memberikan fleksibilitas atau tekanan dalam pengelolaan pajak untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan.

Peneliti sebelumnya telah meneliti beberapa pengaruh yang mempengaruhi tax avoidance dengan hasil yang beragam, menurut Wulandari et al., (2023) struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Begitu juga dengan penelitian Ikhsan & Febriyanto, (2023). Hasil serupa juga terjadi pada Intensitas modal, pada penelitian Fatimah et al., (2021) yang mengemukakan bahwa Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Pada penelitian Izzati & Riharjo, (2022) juga memiliki hasil sama yaitu Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan untuk faktor likuiditas pada penelitian Rachma & Marpaung, (2024) memiliki hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan pada penelitian Nureini, (2025) memiliki hasil berbanding terbalik yaitu likuiditas berpengaruh terhadap tax avoidance.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur, pertambangan, dan perbankan. Studi pada sektor teknologi masih terbatas, padahal sektor ini sedang tumbuh pesat dan rawan terhadap praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi *research gap* tersebut dan memberikan dasar empiris untuk periode 2022-2024 sebelum implementasi kebijakan perpajakan terbaru pada tahun

2025 sehingga hasilnya dapat menjadi pijakan untuk evaluasi ke depan serta memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam bidang akuntansi keuangan dan perpajakan.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, intensitas modal, dan likuiditas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk periode 2022-2024. Manfaat yang diharapkan yaitu Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi keuangan dan perpajakan mengenai *tax avoidance* di sektor teknologi. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang tepat sasaran, khususnya terkait sektor teknologi yang rawan akan *tax avoidance*, serta penelitian ini bisa menjadi referensi dan dasar empiris untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam mengkaji hubungan struktur kepemilikan, intensitas modal, dan likuiditas dengan *tax avoidance* di sektor lain atau dengan menambahkan variabel moderasi atau mediasi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang dikenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). *Principal* adalah pihak yang menyediakan modal untuk perusahaan dan berharap perusahaan berjalan dengan baik untuk meningkatkan nilai investasi mereka. Sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan perintah *principal* untuk mengelola perusahaan dengan baik dan mendapatkan laba seperti yang diinginkan. Kondisi ini dapat menyebabkan masalah keagenan yang membuat kedua pihak (*principal*) dan (*agent*) memiliki tujuan yang berbeda dan membuat pihak *agent* tidak bekerja sesuai dengan kepentingan atau tujuan *principal* (Marfiana & Andriyanto, 2021).

### Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) adalah gagasan yang mengidentifikasi faktor penyebab yang mempengaruhi individu dalam berperilaku. Dalam kerangka teori ini menjelaskan bahwa ada beberapa elemen yang berperan dalam membentuk keputusan individu sebelum mengambil keputusan dan tindakan, dari keputusan atau tindakan tersebut pada akhirnya menciptakan nilai (*intention*) yang berkembang menjadi perilaku (*behavior*) (Muzakki & Tumirin, 2022). Dalam perpajakan hal ini sesuai untuk mengidentifikasi perilaku manajer dalam menentukan keputusan untuk melakukan *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh tekanan dari *principal*.

### Tax Avoidance

Pajak adalah salah satu sumber penerimaan negara yang penting untuk membiayai pengeluaran negara baik yang bersifat rutin maupun pengeluaran untuk pembangunan (Ikhsan & Febriyanto, 2023). Pengertian tersebut berbanding terbalik bagi perusahaan, karena bagi perusahaan pajak merupakan beban yang jumlahnya cukup besar. Penghindaran pajak atau *Tax Avoidance* adalah metode yang digunakan untuk mengurangi atau menghindari biaya pajak. Menurut Nurtanto & Wulandari (2024) penghindaran pajak merupakan topik yang menimbulkan ketidakadilan pihak lain serta sangat sensitif. Tindakan ini telah membuat negara kehilangan potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi beban anggaran negara (Sari & Indrawan, 2022).

## Hipotesis Penelitian

### Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Tax Avoidance*

Struktur kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang sebagian besar dimiliki oleh institusi lain seperti pemerintah, keuangan, berbadan hukum, dan institusi luar negeri. Kepemilikan institusional dalam hal ini berperan penting untuk memonitoring atau mengawasi kinerja manajemen secara optimal untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional perusahaan maka semakin besar tingkat pengawasan kepada manajer sehingga bisa meminimalisir konflik antar kepentingan yang terjadi begitu pula sebaliknya (Izzati & Riharjo, 2022). Hipotesis penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Wulandari et al. (2023), Fuadi et al. (2024) dan Marfiana & Andriyanto (2021) dengan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu :

### **H<sub>1</sub> : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Tax Avoidance**

### Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Nirwasita et al. (2024) tingkat Intensitas modal pada perusahaan memiliki efek yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Intensitas Modal menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan modalnya dalam bentuk asset tetap perusahaan. Dengan kepemilikan asset tetap yang tinggi akan berpengaruh terhadap pembayaran pajak, karena asset tetap bisa mengurangi laba kena pajak dengan membebankan biaya depresiasi. Dengan tingginya biaya depresiasi maka penghasilan kena pajak akan semakin kecil. Hipotesis penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Hidayah, 2024), (Sari & Indrawan, 2022), (Ikhsan & Febriyanto, 2023), dan (Fatimah et al., 2021) dengan hasil bahwa Intensitas Modal berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu :

### **H<sub>2</sub> : Intensitas Modal berpengaruh terhadap Tax Avoidance**

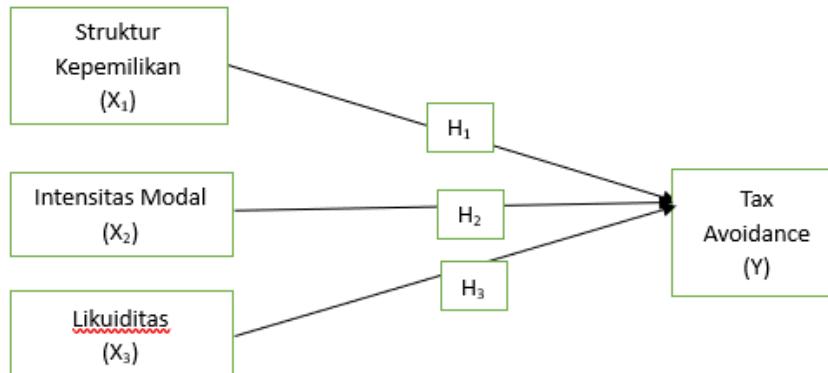
### Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas adalah alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka menunjukkan semakin baik keuangan perusahaan atau perusahaan dapat dinyatakan perusahaan yang sehat, begitu pula dengan sebaliknya. Menurut Izzati & Riharjo (2022) tingginya nilai likuiditas perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu dan memiliki kewajiban jangka pendek yang tidak lebih besar dari asset lancarnya. perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah maka semakin tinggi tingkat tindakan penghindaran pajak perusahaan. Begitu pula dengan Sidauruk et al. (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang rendah akan kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan keadaan seperti ini perusahaan akan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak, karena likuiditasnya kemungkinan digunakan untuk kegiatan operasional lainnya. Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Sidauruk et al. (2024) mengemukakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Begitu pula dengan penelitian Rachma & Marpaung (2024) yang menyatakan

bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu :

### H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hipotesis diatas, maka model kerangka pikir penelitian yaitu :



*Gambar 1. Kerangka Pikir*

## C. METODE PENELITIAN

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependent (terikat) dan tiga variabel independen (bebas) :

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

NO	VARIABEL	PENGERTIAN	INDIKATOR PENGUKURAN
1.	Tax Avoidance	Tax Avoidance adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pajak dengan cara yang legal.	$Efective\ Tax\ Rate\ (ETR)$ $= \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$
2.	Struktur Kepemilikan	Struktur kepemilikan adalah komposisi atau proporsi pemegang saham dalam suatu perusahaan.	$Kepemilikan\ Institusional$ $= \frac{Saham\ Institusional}{Total\ Saham\ Beredar}$
3.	Intensitas Modal	Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan berinvestasi kepada asset tetapnya dalam bidang operasional.	$Capital\ Intensity\ Ratio\ (CRI)$ $= \frac{Aset\ Tetap\ Bersih}{Total\ Aset}$
4.	Likuiditas	Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.	$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Liabilitas\ Lancar}$

Sumber: Data Diolah, 2025

### Lingkup dan Lokasi Penelitian

Lingkup penelitian ini dilakukan pada Perusahaan yang ada di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024. Data penelitian ini menggunakan laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dengan cara mengakses website resmi idx ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website resmi dari masing-masing perusahaan.

### Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Menurut Nureini Azizah (2025) populasi adalah objek atau subjek yang secara menyeluruh menjadi fokus pada penelitian untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Penelitian ini memiliki populasi berupa seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah 47 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel menggunakan kategori atau kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut yaitu:

**Tabel 2. Kriteria Sampel**

NO	KRITERIA	HASIL
1.	Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024	47
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2022-2024	34
3.	Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian yaitu struktur kepemilikan, Intensitas modal, dan likuiditas	32
4.	Perusahaan yang mencatat laba pada laporan keuangan untuk periode 2022-2024.	15
Perusahaan outlier		2
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian		13
Jumlah tahun penelitian		3
Jumlah sampel penelitian		39

Sumber : Data Diolah, 2025

### Sumber Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Perusahaan sektor teknologi untuk periode 2022-2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif kausalitas, yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel independen yaitu struktur kepemilikan, Intensitas modal, dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi
Struktur Kepemilikan	39	.00	1.00	.6854	.24136
Intensitas Modal	39	.03	.80	.3108	.23530
Likuiditas	39	.86	9.77	2.1219	1.65007
Tax Avoidance	39	.08	.42	.2452	.07249

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil tabel 3 terdapat 39 data yang diteliti pada variabel struktur kepemilikan dapat dilihat bahwa nilai minimum sebesar 0.00 dari perusahaan Data Sinergitama Jaya Tbk dengan kode saham ELIT pada tahun 2024, dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham institusi dalam perusahaan tersebut rendah. Nilai maksimum sebesar 1.00 atau 100% dari perusahaan Teknologi Karya Digital Nusa Tbk dengan kode saham TRON pada tahun 2022 dan Indointernet Tbk dengan kode saham EDGE pada tahun 2023 dan 2024. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki proporsi kepemilikan saham institusi yang tinggi. Mean dan std. deviasi sebesar 0.6854 dan .24136. Pada variabel intensitas modal dapat

dilihat bahwa nilai minimum sebesar 0.03 dari perusahaan Metrodata Electronics Tbk dengan kode saham MTDL dan perusahaan Trimegah Karya Pratama Tbk dengan kode saham UVCR pada tahun 2022. Data tersebut dapat diartikan bahwa tingkat intensitas modal perusahaan rendah atau aset tetap perusahaan rendah. Nilai maksimum 0.80 dari perusahaan Indointernet Tbk dengan kode saham EDGE pada tahun 2024. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat intensitas modal yang tinggi atau aset tetap pada perusahaan tersebut tinggi. Mean dan std. deviasi sebesar 0.3108 dan 0.23530. Pada variabel likuiditas dapat dilihat bahwa nilai minimum sebesar 0.86 oleh perusahaan Indointernet Tbk dengan kode saham EDGE pada tahun 2023. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya rendah. Nilai maksimum 9.77 dari perusahaan Teknologi Karya Digital Nusa Tbk dengan kode saham TRON pada tahun 2023. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi atau perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Mean dan std. deviasi sebesar 2.1219 dan 1.65007. Pada variabel *tax avoidance* dapat dilihat bahwa nilai minimum sebesar 0.08 dari perusahaan Solusi Sinergi Digital dengan kode saham WIFI pada tahun 2022. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang tinggi. Nilai maksimum 0.42 dari perusahaan Zyrexindo Mandiri Buana Tbk dengan kode saham ZYRX pada tahun 2022. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang rendah. Mean dan std. deviasi sebesar 0.2452 dan 0.07249.

### **Uji Normalitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Asymp tailed)	Sig. (2- tailed)	Unstandardized Residual	Standar	Keterangan
			> 0,05	Data Berdistribusi Normal
		0.94		

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari uji normalitas diatas, data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *kolmogorov-smirnov* yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,94, maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinieritas**

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	Std.	VIF	Std.	Keterangan
Struktur Kepemilikan	0.899	> 0.10	1.113	< 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Intensitas Modal	0.985	> 0.10	1.015	< 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Likuiditas	0.887	> 0.10	1.128	< 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Diolah, 2025

Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi penelitian, dikarenakan telah sesuai dengan kriteria yaitu nilai *tolerance*  $> 0,010$  dan nilai *VIF*  $< 10$ .

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Std	Keterangan
Struktur Kepemilikan	0,579	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Intensitas Modal	0,233	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Likuiditas	0,175	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu pada variabel struktur kepemilikan (X1) memiliki nilai sig sebesar 0,579, variabel intensitas modal (X2) memiliki nilai sig sebesar 0,233, dan variabel likuiditas (X3) memiliki nilai sig sebesar 0,175. Dapat disimpulkan bahwa model dan data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dan sesui dengan kriteria bahwa nilai sig > 0,05.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi**

DW	DU	4 - DU	Keterangan
1.911	1.6662	2.3338	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Data Diolah, 2025

Dari hasil uji autokorelasi diatas dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi dengan nilai *durbin-watson* sebesar 1.911. angka tersebut sesuai dengan kriteria yaitu  $du < DW < (4 - du)$ , bila dijabarkan nilai du pada tabel *Durbin-Watson* dengan 3 variabel bebas yaitu 1,6662, maka kriteria pertama sudah sesuai yaitu  $1,6662 < 1,911$ . Pada perhitungan ke dua  $4 - du$  yaitu  $4 - 1,6662 = 2,3338$ . Maka perhitungan ke dua sudah sesuai yaitu  $1,911 < 2,3338$ . Jika semua perhitungan digabungkan maka menjadi  $1,6662 < 1,991 < 2,3338$ .

## Analisis Regresi Berganda

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda**

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
1	(Constant)	0.360	0.044	–	8.254	<0.001
	Struktur Kepemilikan	-0.081	0.046	-0.268	-1.743	0.090
	Intensitas Modal	-0.138	0.045	-0.446	-3.037	0.004
	Likuiditas	-0.008	0.007	-0.174	-1.122	0.270

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diatas, diperoleh persamaan berikut :

$$ETR = 0,360 - 0,081 SK - 0,138 IM - 0,008 LI$$

Nilai konstanta dari persamaan tersebut sebesar 0,360 menunjukkan bahwa jika variabel independen (Struktur Kepemilikan, Intensitas Modal, dan Likuiditas) dianggap konstan (bernilai nol), maka variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 0,360. Koefisien regresi struktur kepemilikan memiliki nilai sebesar negatif 0,081. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai struktur kepemilikan maka akan menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,081 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan. Koefisien regresi intensitas modal memiliki nilai sebesar negatif 0,138. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai intensitas modal maka akan menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,138 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan. Koefisien regresi likuiditas memiliki nilai sebesar negatif 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai likuiditas maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,008 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan.

### **Uji Kelayakan Model (Uji F)**

**Tabel 9. Hasil Uji F**

Model	Sig	Std	Keterangan
1	0,015	< 0,05	Model Layak

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji F diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,015, dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa model regresi penelitian layak dikarenakan nilai signifikansi telah memenuhi kriteria yaitu  $0,015 < 0,05$ .

### **Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

**Tabel 10. Hasil Uji R<sup>2</sup>**

Model	Adj. R Square	Keterangan
1	0,191	Dapat Dijelaskan 19,1%

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji R<sup>2</sup> dapat diketahui bahwa nilai determinasi sebesar 0,191 atau 19,1%. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa model dapat menjelaskan *tax avoidance* sebesar 19,1%. Sedangkan 80,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain pada variabel penelitian ini.

### **Uji Hipotesis**

**Tabel 11. Hasil Uji T**

Variabel	t tabel	Sig	Std	Keterangan
Struktur Kepemilikan	- 1.743	0,090	< 0,05	Ditolak
Intensitas Modal	- 3.037	0,004	< 0,05	Diterima
Likuiditas	- 1.122	0,270	< 0,05	Ditolak

Sumber : Data Diolah, 2025

Pertama struktur kepemilikan menunjukkan bahwa hipotesis ditolak dengan nilai sig  $0,090 > 0,05$ . Pada perusahaan di sektor teknologi, kepemilikan institusional yang tinggi kebanyakan berasal dari perusahaan induk, perusahaan afiliasi dan perusahaan dalam satu kelompok usaha yang sama. Kondisi ini menyebabkan pemegang saham institusional tidak menempatkan kepentingan pengawasan sebagai prioritas utama termasuk dalam hal pengawasan kebijakan pajak. Selain itu mayoritas kebijakan internal termasuk strategi perpajakan lebih banyak diatur oleh pihak manajemen puncak dan dewan komisaris,

sementara pemegang saham institusional hanya menerima laporan pengelolaan perusahaan secara berkala. Menurut teori keagenan seharusnya pihak *principal* atau pemilik saham mengawasi secara ketat kinerja pihak *agent* atau manajer untuk menghindari terjadinya pihak manajer mementingkan kepentingannya sendiri. Pengawasan yang kurang pada pihak *principal* terjadi karena pihak *principal* mempercayakan pengawasan dan pengelolaan perusahaan kepada dewan komisaris dan petinggi perusahaan lainnya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sari & Indrawan (2022) dan Teguh & Nyale (2024), Dimana menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun pada penelitian Izzati & Riharjo (2022), Marfiana & Andriyanto (2021), Fuadi et al., (2024), Ikhsan & Febriyanto (2023), dan Anggreini (2024) menunjukkan hal sebaliknya.

Kedua intensitas modal diterima negatif dengan nilai  $\text{sig } 0.004 < 0.05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang tinggi memanfaatkan hal tersebut untuk menghindari atau mengurangi pajak perusahaan melalui beban depreiasi aset tetap tersebut dengan tingginya beban depreiasi aset tetap maka laba kena pajak akan semakin rendah, karena beban depreiasi dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak dan pajak yang dibayarkan perusahaan akan semakin rendah. Terutama pada perusahaan di sektor teknologi yang memiliki aset tetap dan aset tidak berwujud yang tinggi seperti perangkat lunak (software), data center, perangkat server, dan pengembangan sistem. Kondisi ini membuat perusahaan di sektor teknologi memiliki ruang untuk memanfaatkan aset tersebut guna mengurangi pajak. Menurut teori keagenan pihak *agent* akan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan aset tetap tersebut untuk mencapai target dan mendapatkan bonus. Pada teori perilaku terencana semakin tinggi aset tetap perusahaan akan menambah niat manajer untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance* untuk memperbesar laba perusahaan dan mencapai target kinerja manajer untuk mendapatkan bonus. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sari & Indrawan (2022), Nasywa Ghina et al., (2024), Raki et al., (2025), Muzakki & Tumirin (2022), dan Nirwasita et al., (2024) menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun pada penelitian Ikhsan & Febriyanto (2023), Hidayah (2024), Izzati & Riharjo (2022), Fatimah et al., (2021), dan Sidauruk et al., (2024) menunjukkan hasil sebaliknya.

Ketiga likuiditas ditolak dengan nilai  $\text{sig } 0.270 > 0.05$ . Pada perusahaan sektor teknologi tingkat likuiditas yang rendah tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami fluktiasi pada tingkat likuiditas tetap dituntut untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan investor, terutama karena mayoritas perusahaan teknologi pendanaannya berasal dari pihak eksternal. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung mempertahankan kepatuhan pajak agar menjaga reputasi dan tingkat kepercayaan pasar. Dari hal tersebut menyebabkan likuiditas tidak memiliki hubungan langsung dengan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Namun pada tingkat likuiditas yang tinggi digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti riset dan pengembangan, investasi dalam teknologi baru yang memerlukan dana besar. Meskipun perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dana tersebut lebih banyak digunakan untuk strategi pertumbuhan jangka panjang, bukan untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Pada teori perilaku terencana karena tingkat likuiditas yang tinggi digunakan untuk pengembangan dan keberlanjutan perusahaan bukan untuk melakukan strategi penghindaran pajak atau *tax avoidance*, maka manajer tidak memiliki niat dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan untuk menghindari pajak, dikarenakan tidak ada

tekanan untuk mengurangi pajak demi peningkatan laba perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Izzati & Riharjo (2022), Fatimah et al., (2021), Muzakki & Tumirin (2022), dan Nureini Azizah (2025) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun pada penelitian Rachma & Marpaung (2024) dan Sidauruk et al., (2024) menunjukkan hasil sebaliknya.

## E. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Pertama struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini disebabkan bahwa para pemegang saham institusional tidak menjadikan pengawasan sebagai prioritas utama dan mempercayakan kinerja dan pengawasan perusahaan pada dewan direksi perusahaan. Kedua, intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat intensitas modal perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* perusahaan. Ketiga, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal itu disebabkan oleh besar kecilnya tingkat likuiditas pada perusahaan di sektor teknologi tidak digunakan atau dimanfaatkan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Saran bagi investor sebaiknya tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, namun juga mempertimbangkan praktik perpajakan yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mempertimbangkan dalam menilai risiko perusahaan, terutama terkait risiko hukum dan reputasi yang dapat berdampak pada nilai perusahaan di masa depan. Bagi perusahaan perusahaan di sektor teknologi sebaiknya tidak hanya berfokus pada efisiensi pajak jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha, reputasi perusahaan, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku dalam jangka panjang. Serta pada perusahaan yang memiliki tingkat intensitas modal yang tinggi sebaiknya mengelola aset tetap dan aset tidak berwujud secara transparan dan sesuai dengan standar akuntansi serta ketentuan perpajakan, agar tidak menimbulkan risiko perpajakan di masa mendatang. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance*, agar peneliti selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance*, khususnya pada perusahaan di sektor teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, A. N., Nurlaela, S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 107–118.  
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1269>
- Fuadi, F., Sawirti, R. A., Agustina, F. F., Mulyono, A., & Pratiwi, R. T. (2024). Apakah Struktur Kepemilikan Mempengaruhi Penghindaran Pajak? Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(1), 69–82.  
<https://doi.org/10.23960/jak.v29i1.2053>
- Gita Melliyani Anggreiini. (2024). Struktur, Pengaruh Dan, Kepemilikan Politik, Koneksi Penghindaran, Terhadap Di, Pajak. *Bisnis Dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Hema, Y., & Dewi, H. K. (2024). Setahun Dipimpin Patrick Waluyo, Begini Capaian JAD: *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Dewantara Vol 9 no 1, Januari - Juni 2026*  
<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD>

- Kinerja GOTO. <https://investasi.kontan.co.id/news/setahun-dipimpin-patrick-walujo-begini-capaian-kinerja-goto#:~:text=Dari%20top%20line%2C%20pendapatan%20bersih%20GOTO%20meningkat,menjadi%20Rp%207%2C73%20triliun%20di%20semester%20I-2024>
- Hidayah, N. (2024). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak melalui Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek In. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.47134/innovative.v1i2.64>
- Ikhsan, M., & Febriyanto, F. C. (2023). Pengaruh Earning Opacity, Ownership Structure, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(2), 48–66. <https://doi.org/10.33884/jab.v7i2.7153>
- Izzati, N. A., & Riharjo, I. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–21.
- Marfiana, A., & Andriyanto, T. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Di Indonesia Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 178–196. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1226>
- Muzakki, M. A. S., & Tumirin. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 595.
- Nasywa Ghina, Ratna Herawati, Dian Indriana Hapsari, & Purwantoro Purwantoro. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 12–30. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2293>
- Niah Lubis. (2025). *Raih Laba Bersih dan EBITDA Dua Digit di 2024, Indosat Perkuat Posisi sebagai Perusahaan Teknologi Berbasis AI*. Pewarta. <https://pewarta.co/news/sumut/raih-laba-bersih-dan-ebitda-dua-digit-di-2024-indosat-perkuat-posisi-sebagai-perusahaan-teknologi-berbasis-ai>
- Nirwasita, N., Durya, N. P. M. A., & Purwantoro, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13190–13203.
- Nureini Azizah, A. (2025). Pengaruh Leverage, Struktur Modal, Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Di Industri Minyak Dan Gas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1156–1166.
- Nurtanto, D. R., & Wulandari, S. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 734–752. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3723>
- Rachma, A., & Marpaung, E. I. (2024). Pengaruh Inventory Intensity dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(01), 63–76. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i01.1663>
- Raki, E. Y. A., Desyana, G., & Astarani, J. (2025). Pengaruh Transfer Pricing,

- Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance. *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, 5(2), 58–70.  
<https://doi.org/10.55587/jla.v5i2.165>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sidauruk, T., Nainggolan, A., & Nichmah Listiyarini. (2024). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Liabilitas*, 9(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.54964/liabilitas.v9i1.418>
- Teguh, A. W., & Nyale, M. H. Y. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Strategi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2305–2320.  
<https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3973>
- Wulandari, W. D., Assoba, S., & Uzliawati, L. (2023). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(4), 2931–2940. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1636>